

4. Dari luar terlihat khusyu', namun batin tidak khusyu'
5. Mengaku beriman namun tidak punya amalan sama sekali
6. Pria enggan shalat berjamaah di masjid
7. Malas merutinkan Shalat Shubuh dan Shalat Isya
2. Duduk-duduk dengan pengikut hawa nafsu
3. Kurang mengenal hak Allah tidak mengenal akhirat dengan baik
4. Kurang amar ma'ruf nahi mungkar
5. Cinta dunia dan terus tersibukkan dengan dunia
6. Tidak mengetahui bahaya karena menuruti hawa nafsu

Ketiga: Al-ghafflah (lalai)

Sebab-sebabnya:

1. Enggan duduk dalam majelis ilmu untuk mempelajari agama.
2. Enggan mempelajari Al-Qur'an dengan membaca, memahami dan menghafalkannya serta mendalami ilmu di dalamnya.
3. Enggan berdzikir kepada Allah.
4. Enggan membaca dan menghafalkan dzikir yang bisa digunakan untuk melindungi diri.
5. Lalai dalam memperhatikan niat.
6. Beramal namun tidak memperhatikan manakah amalan yang lebih prioritas dari yang lainnya.

Keempat: Menuruti hawa nafsu

Sebab menuruti hawa nafsu:

1. Membiasakannya sejak kecil

Kelima: At-tarof (hidup untuk terus bersenang-senang)

Nama lain dari at-tarof adalah at-tana'um. At-tarof diartikan dengan melampaui batas dari yang semestinya dengan terus memperbanyak dunia.

Yang patut diingat:

1. Nikmat itu bisa jadi ujian dan musibah.
2. Nikmat dunia bisa jadi sebab hilangnya nikmat di akhirat.
3. Padahal semua nikmat itu akan ditanya.

Semoga Allah menjauhkan kita dari berbagai penyakit badan dan penyakit hati.

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Buletin Umum

Materi Terkini dan Penyakit Hati

Yang Lebih Bahaya dari Corona

Kita diperintahkan untuk meminta 'Afiyah

Abu Al-Fadhl Al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib meriwayatkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bisa aku minta kepada Allah.' Maka beliau menjawab, 'Mintalah kepada Allah keselamatan.' Setelah beberapa hari, aku datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah sesuatu yang aku bisa minta kepada Allah.' Beliau menjawab, 'Wahai Abbas, paman Rasulullah, mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat.'" (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, 726; Tirmidzi, no. 3581; Ahmad, 1:209, dari jalur Yazid bin Abi Ziyad dari 'Abdullah bin Al-Harits, darinya lalu ia menyebutkannya. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilaly mengatakan bahwa hadits ini sahih).

Doa meminta perlindungan dari penyakit berbahaya

Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ ، وَالْجُنُونِ ، وَالْجُذَامِ ، وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ

"ALLOOHUMMA INNII AUUDZU BIKA MINAL BAROSHI WAL JUNUUNI WAL JUDZAAMI WA SAYYI-IL ASQOOM (artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, gila, lepra, dan dari penyakit yang jelek lainnya)." (HR. Abu Daud, no. 1554; Ahmad, 3: 192. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilaliy dalam Bahjah An-Nazhirin juga menyatakan bahwa sanad hadits ini sahih).

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Doa ketika melihat yang lain tertimpa musibah

Dari Ibnu 'Umar, dari bapaknya 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا إِلَّا عُوْفِي مِنْ ذَلِكَ الْبَلَاءِ كَأَنَّ مَا كَانَ مَا عَاشَ

“Siapa saja yang melihat yang lain tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan,

‘ALHAMDULILLAHIL LADZIL
‘AFAANI MIMMAB TALAAKA BIHI,
WA FADDHALANII ALA KATSIIRIM
MIMMAN KHALAQA TAFDHILAA’

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari musibah yang menimpamu dan benar-benar memuliakanku dari makhluk lainnya.

Kalau kalimat itu diucapkan, maka ia akan diselamatkan dari musibah tersebut, musibah apa pun itu semasa ia hidup.” (HR. Tirmidzi, no. 3431; Ibnu Majah, no. 3892. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini dha'if dan penguatnya, syawahidnya juga dha'if. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Dalam riwayat di atas ada kalimat lanjutan, “Jika ada yang melihat yang lainnya tertimpa musibah, maka memintalah perlindungan (pada Allah) darinya. Hendaklah ia mengucapkan bacaan tadi,

namun jangan sampai didengar oleh orang yang tertimpa musibah.”

Sikap seorang muslim terhadap corona

Pertama: Tawakkal kepada Allah karena semua sudah ditakdirkan oleh-Nya

Kedua: Menjaga aturan Allah

Ketiga: Ingatlah keadaan seorang mukmin antara bersyukur dan bersabar

Keempat: Lakukan ikhtiar dan sebab

Untuk menghadapi wabah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan dalam hadits dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا. متفق عليه

“Apabila kalian mendengar wabah tha'un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.” (HR. Bukhari, no. 3473 dan Muslim, no. 2218)

Kelima: Perkuat diri dengan dzikir, terutama sekali rutinkan dzikir pagi dan petang.

Keenam: Jangan percaya berita HOAX, dan pintar-pintar menyaring berita

Ketujuh: Bersabar

Ingatlah musibah yang paling besar adalah musibah yang menimpa agama, bukan musibah dunia.

Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam 'Syuabul-Iman', dari Syuraih Al-Qadhi rahimahullah ia berkata, “Sesungguhnya aku ditimpa musibah dan aku memuji kepada Allah karena empat hal:

1. Aku memuji Allah atas ujian yang tidak lebih besar dari yang menimpa ini.
2. Aku memuji Allah tatkala aku diberikan kesabaran atasnya.
3. Aku memuji Allah karena diberikan taufik mengucapkan kalimat Istirja' (inna lillahi wa inna ilaihi rooji'un) hingga mengapai pahalanya.
4. Aku memuji Allah karena musibah yang menimpaku bukan musibah dalam agamaku.”

Yang lebih parah dari Virus Corona

Dalam hadits disebutkan,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal

daging itu adalah hati (jantung).” (HR. Bukhari, no. 2051 dan Muslim, no. 1599)

Para ulama katakan bahwa hati adalah malikul a'dhoo (rajanya anggota badan), sedangkan anggota badan adalah junuduhu (tentaranya). Lihat Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 1:210.

Artinya, jika hati rusak, maka yang lainnya pun akan ikut rusak.

Sehingga penyakit hati itulah yang bahaya, karenanya kita meminta kepada Allah untuk diteguhkan hati dalam ketaatan.

Berbagai penyakit pada hati

Pertama: Syirik

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Lukman: 13).

Kedua: Nifak (kemunafikan)

1. Jadi orang yang tidak amanah dan tidak jujur
2. Malas-malasan ibadah
3. Pintar berkata bijak namun malah melakukan yang mungkar